

**Interaksi Dalam Mewujudkan Harmoni
Antara Etnik Mandar dan Bugis di Desa Malei
Kecamatan Pedongga Kabupaten Pasangkayu**

*Interaction in Creating a Harmonious Life
Between the Mandar and Bugis Ethnicities in Malei Village
Pedongga District, Pasangkayu Regency*

**Megawati¹, Abdul Kadir Patta², Surahman Cinu^{3*}, Syaiful Rohim⁴, Indar Ismail Jamaluddin⁵,
Muhammad Syaiful⁶**

[*surahmancinu1@gmail.com](mailto:surahmancinu1@gmail.com)

¹ Mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako,
Jl. Soekarno Hatta KM 9 Tondo, Kota Palu-Indonesia

²⁻³ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako,
Jl. Soekarno Hatta KM 9 Tondo, Kota Palu-Indonesia

⁴ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, Komplek Perguruan Muhammadiyah Jl Raya Leuwiliang
No 106, Kabupaten Bogor – Indonesia

⁵ Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Sembilanbelas November Kolaka, Desa Popalia, Kolaka – Indonesia

⁶ Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Sembilanbelas November Kolaka, Desa Popalia, Kolaka–Indonesia

Abstrak

Penduduk etnik Mandar dan Bugis telah berbaur di Desa Malei, Kecamatan Padongga, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat. Interaksi sosial telah dilakukan masyarakat kedua etnik dalam mewujudkan kehidupan yang harmoni. Penelitian ini bertujuan untuk memahami interaksi penduduk kedua etnik dalam menjaga harmoni sekaligus memastikan kehidupan harmoni tersebut sebagai nilai di Desa Malei. Penelitian dilaksanakan menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Informan ditentukan secara *purposive* sebagai representatif etnik Mandar dan Bugis, yaitu tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh adat, dan kepala desa. Analisis data dimulai sejak dilakukan perumusan masalah (melalui studi pustaka) dan berlangsung hingga penelitian rampung. Peneliti menggunakan tiga alur kegiatan saat menganalisis, yaitu kondensasi data (menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan dan

mentransformasikan data lapangan), display atau penyajian data, serta penarikan simpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara penduduk etnik Mandar dan etnik Bugis dapat dilihat pada interaksi sosial asosiatif dan disosiatif. Interaksi asosiatif meliputi kerja sama yang telah lama terjalin dalam berbagai kesempatan, akomodasi melalui toleransi dalam mewujudkan harmonisasi budaya, akulturasi perkawinan campur, serta asimilasi berupa penghargaan yang tinggi terhadap nilai dan aturan. Sedangkan interaksi disosiatif melalui persaingan dalam bidang ekonomi, secara khusus pada sarang walet, tidak sampai menyisakan pertentangan. Aspek-aspek ini menjadikan penduduk Desa Malei, baik dari etnik Mandar, maupun Bugis, memiliki nilai budaya harmoni yang tinggi karena mereka memiliki sikap saling menghargai satu sama lain.

Kata kunci: Interaksi; Harmoni; Mandar; Bugis

Abstract

The Mandar and Bugis ethnic residents have mixed together in Malei Village, Padongga District, Pasangkayu Regency, West Sulawesi Province. Social interaction has been carried out by the people of both ethnic groups to create a harmonious life. This research aims to understand the interaction of residents of the two ethnic groups in maintaining harmony while ensuring that harmonious living is a value in Malei Village. The research was carried out using descriptive qualitative methods. Informants were determined purposively as representatives of the Mandar and Bugis ethnic groups, namely community leaders, youth leaders, traditional leaders and village heads. Data analysis begins when the problem is formulated (through literature study) and continues until the research is completed. Researchers use three activity streams when analyzing, namely data condensation (selecting, focusing, simplifying and transforming field data), displaying or presenting data, and drawing conclusions or verification. The research results show that the interaction between the Mandar ethnic population and the Bugis ethnic population can be seen in associative and dissociative social interactions. Associative interactions include long-standing cooperation on various occasions, accommodation through tolerance in realizing cultural harmonization, acculturation from mixed marriages, and assimilation in the form of high respect for values and rules. Meanwhile, dissociative interactions through competition in the economic field, specifically in wallet nests, do not leave conflict. These aspects make the residents of Malei Village, both Mandar and Bugis, have high cultural values of harmony because they have a mutual respect for each other.

Keywords: Interaction; Harmony; Mandar; Bugis

Pendahuluan

Memahami interaksi sosial sangat berguna dalam menganalisis berbagai masalah di masyarakat.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial yang menyangkut hubungan antarorang, antarkelompok, dan antarorang dengan kelompok-kelompok masyarakat. Etnik atau suku merupakan sekelompok atau golongan sosial di masyarakat sebagai pembeda dari golongan satu dengan golongan lainnya. Setiap etnik memiliki ciri khas yang terikat dengan kebudayaan sekitar, atau kebudayaan masyarakat tertentu. Koentjaraningrat mengartikan suku merupakan sekelompok manusia yang menyatu dengan budaya setempat itu dengan secara sadar, serta biasanya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sama.

Etnik Mandar merupakan etnik asli yang mendiami Provinsi Sulawesi Barat. Sebelum terjadi pemekaran, suku Mandar masuk dalam wilayah Sulawesi Selatan bersama dengan suku Bugis, Makassar, dan Toraja. Kata Mandar dimaknai sebagai gabungan nilai-nilai yang bertitik tolak kepada sistem nilai budaya yang luhur atau kejernihan dari adat dan kebiasaan leluhur. Untuk menjadi orang Mandar, seseorang wajib mengenal inti dari nilai *passemandaran* yang merupakan puncak nilai yang terkandung di dalam 3 dasar kebajikan, yaitu *mesa ponge'pallangga* (aspek ketuhanan), *da'dua tassisara'* (aspek hukum dan demokrasi), serta *tallu tammalaesang* atau aspek ekonomi, keadilan dan persatuan (Idham, 2007). Mandar juga dapat dimaknai secara wilayah, demografis dan bahasa. Pada era kolonial Belanda, Sulawesi Barat saat ini dikenal dengan nama *afdeling* Mandar. Orang Bugis menyebut mereka “to menre” atau orang Mandar. Di Sulawesi Tengah dikenal dengan sebutan “to mene” yang diartikan *mandareseen* (Karim, 2021).

Etnik Bugis tersebar di seluruh wilayah Indonesia, khususnya di daerah Sulawesi Selatan. Suku Bugis diyakini sebagai bagian dari kelompok Deutero Melayu yang mengunjungi Nusantara pascagelombang migrasi pertama dari Yunan, Cina bagian selatan. Bugis berasal dari “To Ugi,” yang merujuk pada orang Bugis. Komunitas Bugis membentuk beberapa kerajaan tua, seperti Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Suppa, Sawitto, Sidenreng, dan Rappang. Meskipun tersebar di Sulawesi Selatan, penduduk dengan suku Bugis menjalin hubungan pernikahan dengan suku Mandar dan Makassar (Fatmawati & Kurnia, 2024). Etnik Bugis menjunjung tinggi harkat dan martabat, sangat menghindari tindakan-tindakan yang mengakibatkan turunnya harga diri. Konflik antara kerajaan Bugis (Bone) dan Makassar (Gowa) serta konflik sesama kerajaan Bugis pada abad ke-16-19 menyebabkan tidak tenangnya daerah Sulawesi Selatan. Hal ini menyebabkan banyaknya orang Bugis bermigrasi. Selain itu, budaya merantau juga didorong oleh keinginan kemerdekaan kebahagiaan dalam tradisi Bugis yang hanya dapat diraih melalui kemerdekaan. Orang Bugis juga menjaga petuah bijak secara turun menurun. Terdapat konsep dari raja-raja dan orang bijak yang dimulai penulisannya dalam Galigo dan Lontara sekitar abad 16-17 M. Isinya antara lain berkaitan dengan perantauan, anjuran menuntut ilmu dan tatanan sosial (Nurnaningsih, 2015). Merantau menjadikan etnik Bugis dan Mandar sebagai daerah maritim di masa lampau (Nurkholis, 2015).

Desa Malei, Kecamatan Pedongga, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat dihuni oleh mayoritas penduduk dengan etnik Mandar. Daerah ini juga cukup diminati oleh migran dari berbagai suku di Sulawesi, Jawa, dan Kalimantan. Salah satu etnik pendatang yang cukup menonjol adalah etnik Bugis. Baik etnik Mandar maupun Bugis sama-sama menyatu berinteraksi di Desa Malei

meskipun dari berbagai latar belakang dan budaya dengan karakter berbeda. Menurut data Pemerintah Desa Malei, pada 2020, penduduk Desa Malei berjumlah 1778 jiwa. Sebanyak 225 penduduk diantaranya suku Bugis. Kedatangan perantau Bugis di Desa Malei telah dimulai sebelum terbentuknya Kabupaten Pasangkayu pada 1975. Salah satu faktor banyaknya perantau Bugis adalah karena masyarakat etnik Mandar terbuka dan senang hati menerima kedatangan para pendatang di daerahnya. Selain Bugis, suku lain yang ada adalah Jawa, Kaili dan Bali.

Interaksi sosial asosiatif dalam bentuk kerjasama dan kerukunan telah dilakukan masyarakat etnik Mandar dan etnik Bugis di Desa Malei, seperti gotong royong ketika suatu acara adat, kematian, perkawinan, dan kerja bakti lingkungan. Hubungan kekerabatan antara kedua etnik menghasilkan interaksi yang tidak begitu sulit. Misalnya dalam pergaulan sehari-hari sesama penduduk etnik Mandar berinteraksi menggunakan Bahasa Mandar. Begitupun dengan masyarakat bersuku Bugis berinteraksi dengan Bahasa Bugis. Namun, jika etnik Mandar dan etnik Bugis bertemu dan ingin berinteraksi pada acara atau momen tertentu, keduanya menggunakan bahasa daerah di wilayah mana mereka berada. Jika acara tersebut berada di wilayah etnik Mandar, maka masyarakat etnik Bugis akan menggunakan bahasa Mandar, demikian sebaliknya. Sejatinnya walaupun di Desa Malei ini memiliki dua etnik tetapi masyarakatnya menguasai bahasa daerah kedua etnik tersebut untuk melancarkan interaksi sesama masyarakat. Berbeda dengan interaksi antara etnik Bugis dan Mandar di tempat lain. Untuk mencegah kesalahpahaman mereka memilih Bahasa Indonesia ketika berinteraksi (Paris & Sultan, 2018).

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mandar dan Bugis memelihara adat istiadat masing-masing. Masyarakat Mandar di Desa Malei melestarikan *sayyang pattudu* atau (menunggangi kuda menari), yaitu tradisi adat Mandar dengan mengarak keliling kampung anak yang mengkhawatirkan Alquran (Karim, 2021). Selain itu, masyarakat Bugis di Desa Malei sering melaksanakan *mappalette bola* atau pindah rumah. Tradisi ini unik karena orang Mandar dan Bugis bahu membahu dan bergotong royong memindahkan rumah panggung. Sementara untuk program kebersihan di desa atau masjid, masing-masing keluarga yang ada di Desa Malei mengutus salah satu perwakilannya untuk membantu melaksanakan pembersihan atau pembenahan desa.

Penulis melakukan observasi kegiatan kerja sama lainnya yang dilakukan kedua kelompok etnik di Desa Malei ketika kedukaan, pernikahan, bakti desa dan kegiatan adat istiadat lainnya. Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini akan menganalisis interaksi dalam mewujudkan harmoni antara Etnik Mandar dan Bugis di Desa Malei, Kecamatan Pedongga, Kabupaten Pasangkayu. Artikel ini menarik sebab kedua etnik memiliki upaya masing-masing untuk mewujudkan harmonisasi, baik diantara sesama etnik, maupun antaretnik. *Pertama*, kedua etnik mempunyai hubungan timbal balik yang mereka pertahankan, misalnya dalam hal pekerjaan, kegiatan kerja bakti di desa, perkawinan, akikah, dan kegiatan adat. *Kedua*, disebabkan karena pemerintah dan kedua tokoh adat, tokoh pemuda serta masyarakat saling bersinergi membangun persaudaraan dengan gotong royong saling menghargai

dan menghormati. Selain itu, kehidupan harmoni sebagai nilai asimilasi kedua etnik, menghasilkan kesamaan nilai dalam konsep kebudayaan sehingga memudahkan nilai akulturasi dari keduanya. Adapun tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui interaksi antarkedua etnik dalam memberikan kehidupan harmoni di Desa Malei Kecamatan Pedongga, Kabupaten Pasangkayu.. Artikel ini diharapkan melengkapi kajian Interaksi Antaretnik Mandar dan Bugis yang berada di Sulawesi Barat.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bergantung pada pengamatan (Moleong, 2017). Penelitian ini difokuskan pada interaksi antara penduduk dengan etnik Mandar dan Bugis di Desa Malei, Kecamatan Pedongga, Kabupaten Pasangkayu, Sulawesi Barat. Pengumpulan data melalui primer dan sekunder. Data primer bersumber dari observasi di lokasi penelitian, baik sebelum maupun selama pengumpulan data lapangan, serta dari wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap informan. Metode wawancara dilakukan secara tidak terstruktur untuk memberikan kesempatan kepada informan menyampaikan argumentasi atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Sementara data sekunder adalah dokumen di kantor desa ditambah artikel hasil penelitian, buku, dan lainnya. Mengingat penelitian ini menelusuri masyarakat di Desa Malei yang mayoritas dengan etnik Mandar dan Bugis, maka dilakukan penyederhanaan dengan menetapkan sebanyak 12 informan melalui teknik *purposive*, dari aparat desa, serta tokoh pemuda, perempuan, tokoh adat Bugis dan Mandar, serta tokoh masyarakat yang mewakili dua etnik. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah telah menetap di Desa Malei selama 10 tahun dan memahami masalah penelitian, terlibat interaksi sesama etnik Mandar dan Bugis, serta berumur di atas 30 tahun. Kriteria mengacu observasi dan studi pendahuluan penelitian.

Tabel 1 Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Suku	Jenis Kelamin
1	Mr	70	Tokoh adat	Bugis	Laki-laki
2	Nd	74	Tokoh adat	Mandar	Laki-laki
3	Nd	74	Tokoh masyarakat	Mandar	Laki-laki
4	Hs	72	Tokoh masyarakat	Bugis	Laki-laki
5	Am	60	Tokoh masyarakat	Mandar	Laki-laki
6	Hm	56	Tokoh masyarakat	Bugis	Laki-laki
7	AR	50	Tokoh masyarakat	Mandar	Laki-laki
8	Ms	37	Tokoh pemuda	Bugis	Laki-laki
9	Am	32	Tokoh pemuda	Mandar	Laki-laki
10	Tn	55	Tokoh perempuan	Mandar	Perempuan
11	Dw	40	Tokoh perempuan	Bugis	Perempuan
12	MI		Kepala desa		Laki-laki

Sumber: Diolah Penulis, 2023

Analisis data dimulai sejak perumusan masalah (melalui studi pustaka) dan berlangsung hingga penelitian rampung (Miles et al., 2013). Penulis menggunakan kondensasi data (menyeleksi,

memfokuskan, menyederhanakan dan mentransformasikan data yang diperoleh di lokasi penelitian di Desa Malei), selanjutnya menyajikan data lapangan dan data sekunder, serta penarikan simpulan atau verifikasi.

Hasil Penelitian

Desa merupakan wilayah dibawah kecamatan yang bernaung dibawah kabupaten. Pemerintahan desa terdiri dari kepala desa dan Badan Perwakilan Desa. Kepala desa dipilih langsung oleh penduduk desa dari calon yang memenuhi syarat untuk 1 periode selama 6 tahun, sebelum kemudian diperpanjang menjadi 8 tahun (Jamaluddin, 2019). Desa Malei memiliki wilayah yang terdiri dari dataran, pesisir pantai dan pegunungan. Dahulu, Desa Malei sebagai desa induk dari Desa Batu Oge, dan setelah pemekaran, penduduk Desa Malei yang pertama-tama adalah suku Jawa yang datang melalui program transmigrasi. Setelahnya, selain suku Mandar, terdapat suku Bugis, suku Kaili dan Lombok tiba di daerah ini. Desa Malei merupakan wilayah paling pesisir di Kecamatan Pedongga, Kabupaten Pasangkayu. Desa ini berbatasan dengan Desa Martasari. Sebagian besar penduduk bertani dan berladang, kemudian nelayan, wiraswasta, dan pegawai. Suku Bugis mayoritas menjadi nelayan tambak karena mendiami pesisir pantai. Adapun nelayan tangkap rata-rata dilakukan etnik Mandar.

Interaksi kedua etnik di Desa Malei sudah berjalan dalam kurun waktu yang cukup lama. Mr (70), etnik Bugis, mengatakan ia perantau dari Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Provinsi Sulawesi Selatan, dan tiba pertama kali di Desa Malei pada tahun 1975 dengan jumlah 20 orang. Mereka berharap merubah kehidupan menjadi lebih baik dengan melihat masih banyak lahan yang kosong di Desa Malei. Seiring berjalannya waktu, mereka diperbolehkan untuk mengelola tanah yang masih banyak kosong dengan izin kepala kampung, tepatnya di tiga dusun yang dinamakan Sumberjo. Bersama masyarakat asli Malei, pendatang Bugis membuka lahan yang dulunya hutan menjadi lahan perkebunan sawit, sawah, dan tambak. Hal serupa dituturkan Am (60), etnik Mandar. Ia mengatakan bahwa kedatangan etnik Bugis di Desa Malei bermula pada tahun 1975. Ia mengaku saat itu menerima kedatangan mereka. Masyarakat pada saat itu beranggapan, kampung akan menjadi ramai apabila ada pendatang yang ingin menetap di desa ini. Dengan demikian, interaksi terjalin antara kedua etnik di Desa Malei tersebut sudah berlangsung sejak lama dari awal masuknya etnik Bugis.

Bentuk interaksi yang dikaji dalam Desa Malei merupakan interaksi bersifat asosiatif. Hal ini dilakukan karena sejak kedua etnik hidup berdampingan, tidak pernah terjadi konflik. Adapun interaksi sosial bersifat asosiatif ini meliputi kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Sedangkan terdapat pula interaksi disosiatif, yaitu persaingan. Interaksi asosiatif dan disosiatif ini merujuk pada penjelasan Soerjono Soekanto (2010) (Muslim, 2013).

a. Kerja Sama

Interaksi di antara kedua etnik di Desa Malei telah terjaring erat. Hal ini antara lain ditandai pada sikap saling membantu dan bekerja sama dalam pekerjaan. Ketika musim panen kelapa sawit

misalnya, warga dari kedua suku akan saling membantu, bahkan bersama-sama melakukan syukuran di perkebunan sawit untuk tetap menjaga silaturahmi diantara kedua etnik. Perwakilan warga Mandar, Nd (74) menuturkan, interaksi antara etnik Mandar dan Bugis ditandai dengan saling membutuhkan, misalnya dalam pekerjaan. Hm (56), etnik Bugis mengaku kedua pihak sudah saling melihat sebagai saudara yang saling membutuhkan, seperti membantu saat panen kepala sawit. Ml, Kepala Desa Malei mengatakan interaksi berlangsung harmonis antara etnik Bugis dan Mandar turut dipengaruhi sikap saling menghargai serta ikatan Islam yang diimani mayoritas kedua etnik. Pemerintah desa pun memanfaatkan fasilitas rumah ibadah untuk menyampaikan program-program pemerintah, seperti imbauan kerja bakti seusai salat Jumat.

b. Akomodasi

Interaksi antaretnik Bugis dan Mandar di Desa Malei berlangsung dalam hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Kedua etnik tersebut saling membantu dalam hal apa saja tanpa melihat perbedaan etnik dan percaya jika mereka adalah satu keluarga yang sudah lama hidup berdampingan. Hs (72) warga Desa Malei dari etnik Bugis mengatakan masyarakat setempat jika melakukan acara perkawinan, syukuran, gunting rambut anak atau acara adat-istiadat, bahkan kedukaan, semua saling membantu. Hal senada dikatakan AR (50), etnik Mandar. Pada pernikahan misalnya, warga kedua kelompok akan secara spontan saling membantu membangun tenda dengan tiang menggunakan bambu, mengambil kayu bakar, dan sebagainya. Pada adat Mandar *sayyang pattudu*, warga saling membantu untuk mempersiapkan alat-alat dan bahannya dan mencari kuda yang akan ditunggangi. Begitupun jika warga Bugis melakukan pindah rumah (*mappalette bola*), warga etnik Mandar ikut membantu dan mengangkat rumah secara bergotong royong. Ms, orang Bugis mengatakan kerja bakti lingkungan di kantor desa dan halaman masjid dilakukan bersama-sama oleh warga setiap bulan. Olahraga bersama juga seringkali dilaksanakan warga. Toleransi tinggi menjadi ciri akomodasi kedua etnik.

c. Akulturasi Perkawinan

Akulturasi terjadi ketika kelompok-kelompok individu yang berbeda budaya berhubungan langsung dan mengakibatkan perubahan terjadi pada budaya asli salah satu atau kedua kelompok (Romli, 2015). Dari hasil wawancara dengan informan, interaksi yang ada di Desa Malei ini memiliki pola tersendiri yang mengakibatkan masyarakat dapat hidup berdampingan dalam kurun waktu cukup lama, diantaranya melalui pernikahan campuran kedua etnik. Melalui perkawinan, terjadi akulturasi, antara lain kedua etnik saling mengetahui bahasa masing-masing. Diperoleh pula informasi jika para tetua di Desa Malei adalah dari keturunan Bugis. Tn (55), warga Mandar mengaku tidak sedikit laki-laki Mandar di Desa Malei memiliki istri Bugis. Anak dari hasil perkawinan kedua etnik tersebut tidak lagi menggunakan bahasa Bugis atau bahasa Mandar, melainkan bahasa Indonesia. Mr (70) dari etnik Bugis mengaku di Desa Malei terdapat dua kebudayaan berbeda, namun saling

menyesuaikan satu sama lainnya. Kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Karena di sini mayoritas orang Mandar, maka tidak heran ada banyak etnik Bugis pintar berbahasa Mandar. Mengapa demikian? bisa terjadi karena dulunya itu orang tua orang tuanya kita di sini adalah memang kebanyakan orang Bugis juga, jadi keberadaan kedua etnik ini sudah pasti saling memahami satu sama lain dan saya kira itulah mengapa interaksi antara etnik yang ada di sini berjalan dengan baik” (Wawancara 3 Februari 2023).

Tn (55), warga Mandar mengatakan interaksi sosial yang telah terjalin erat dapat disaksikan pada budaya saling menolong seperti pada pernikahan, sunatan dan berbagai perhelatan lainnya. Warga lintas etnis akan datang dengan membawa beras, mie atau gula pasir. Dw (40), mengatakan,

“Awalnya kami itu gampang-gampang susah karena menyatukan dua suku yang latar belakangnya sangat jauh berbeda apalagi dari segi bahasa dan adat budaya. Menyatukan dua unsur yang berbeda itu salah satu yang sangat menarik. Karena kami di Mandar itu sedikit tertutup, karena kalau tidak dipanggil untuk datang ke acaranya itu kami tidak ma’basi-basi. Beda sama Bugis, kalau ada kerabatnya buat acara mereka pasti *mapparola*’.” (Wawancara 6 Februari 2023)

d. Asimilasi

Asimilasi merupakan pencampuran dua kebudayaan berbeda sehingga menciptakan kebudayaan baru. Hal tersebut terjadi karena masyarakat desa sudah membaaur dalam kurun waktu lama. Asimilasi juga merupakan proses perubahan pola kebudayaan untuk menyesuaikan diri dengan pihak kelompok etnik yang dominan (Romli, 2015). Am (32) mengatakan, baik pemuda Mandar, maupun pemuda Bugis selalu bekerja sama agar hubungan kedua etnik berlangsung akrab. Tim olahraga mewakili pemuda lintas etnik juga selalu dibentuk menyambut even-even olahraga. Dw (40) dari etnik Bugis mengatakan orang Bugis sudah menganggap Desa Malei sebagai tanah mereka sehingga ia patut menjaga agar desa ini tetap aman dan damai. Dukungan pemerintah desa dalam memfasilitasi kedua tokoh adat dari etnik Bugis dan etnik Mandar juga menjadi faktor penting dalam pembauran kedua budaya di Desa Malei. Pembauran budaya dapat dilihat pada nilai-nilai budaya kedua etnik yang diajarkan turun temurun terkait etika bergaul. Misalnya mengucapkan salam dan tabik (permisi) pada saat lewat. Salam diucapkan ketika memulai percakapan atau dalam menyapa ketika bertemu orang lain. Adapun tabik dimulai pada saat berada di depan orang yang lebih tua. Hs (72), representatif Bugis mengatakan, sebagai perantau dari Pangkep, Sulawesi Selatan, ia berkomitmen tidak akan melanggar aturan-aturan yang ada di Desa Malei, sebagai bentuk penghargaan. Tokoh adat Bugis, Mr (70) mengatakan nilai budaya yang dilakukan oleh etnik Mandar dan Bugis didasarkan pada norma di Desa Malei. Kutipannya sebagai berikut:

“Saya berikan satu contoh, orang Mandar sangat melarang membakar udang di malam hari, sementara hal tersebut di beberapa tempat yang lain tidak menjadi masalah. Jadi, mau tidak mau kami selaku etnik pendatang harus menaati aturan-aturan yang ada yang berlaku di desa ini. Selagi perbuatan itu melanggar aturan-aturan yang ada, maka sudah pasti kami tidak akan melakukannya terlebih diikat oleh rasa persaudaraan (silessureng)” (Wawancara 4 Februari 2023).

e. Persaingan

Persaingan atau kompetisi pada dasarnya dilatarbelakangi oleh perbedaan-perbedaan pendapat. Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum, baik perorangan maupun kelompok manusia. Dari hasil wawancara informan, diperoleh informasi jika persaingan yang terjadi di Desa Malei terlihat dalam hal ekonomi, seperti pembuatan sarang burung walet. Hal ini tentu saja membuat masyarakat desa khususnya para pembuat sarang burung walet semakin termotivasi dan bersemangat untuk berkreasi membuat yang lebih baik dalam mengembangkan usahanya. Namun, persaingan yang terjadi tidak mengarah kepada pertentangan, sebab keduanya terkadang tetap saling memberikan dukungan ketika membuat sarang walet. Hs (72), warga Bugis mengatakan,

“Kita di sini itu kalau soal pembuatan sarang burung walet boleh dikatakan hampir semua suku yang ada di Desa Malei berlomba-lomba membuat sarang burung walet ini. Akan tetapi, soal cara pembuatan dan cara untuk menghasilkan kualitas sarang burung yang baik, tidak pernah mau berbagi karena itu rahasia masing-masing masyarakat untuk bisa menghasilkan pundi-pundi uang bagi pemilik sarang walet” (Wawancara 5 Februari 2024).

Mr (70) mengatakan bahwa orang Bugis memiliki karakter yang rendah hati, lembut dan sopan. Sebagian besar orang Bugis tidak memikirkan gengsi pekerjaan walau masih duduk di bangku sekolah. Sementara Am (60) melukiskan orang Mandar dengan ciri suaranya cukup lantang dan nyaring, namun akan mudah akrab dengan mereka yang telah lama dikenal. Interaksi yang sopan dan ramah yang ditunjukkan orang Bugis membuat mereka lebih mudah diterima oleh masyarakat Mandar di Desa Malei. Pribadi orang Bugis diidentikkan dengan segan menyembunyikan perasaan, menjaga etika berbicara baik secara konten dan bahasa maupun objek yang diajak berbicara. Etnik Bugis umumnya lebih suka menyembunyikan perasaan, menampik tawaran dengan halus demi sebuah etika dan sopan santun. Mereka menjadikan *narima ing pandun* sebagai salah satu konsep hidup yang mencerminkan pola hidup patuh terhadap doktrin agama yang ditetapkan Tuhan. Hal ini mengisyaratkan mereka bahwa hidup tidak terlalu berambisi, jalani saja yang harus dijalani. Hal ini diakui Am (32), warga Mandar. Kutipannya sebagai berikut, “Saya melihat Suku Bugis sangat pintar dalam hal memikat hati untuk bisa saling baik dalam hal apa saja, seperti bidang jasa dan perdagangan. Mereka bisa membuat kami yakin dan percaya kepadanya berkat kejujurannya. Seperti ibu tukang urut da ibu penjual sayur.” Orang Mandar juga menyukai tukang urut Bugis, karena orang Bugis memiliki metode khusus yang digunakan pada saat mengurut, sehingga orang lebih rileks dan yang terpenting kenyamanan yang diberikan, relatif murah, bahkan jasanya bisa dibayar dengan kebutuhan pokok seperti beras, gula merah khas Mandar, dan kue. Diakui pula, keberadaan etnik pendatang seperti Bugis menjadikan Pedongga di Kabupaten Pasangkayu, maju secara ekonomi.

Pembahasan

Untuk membangun masyarakat harmonis, pemerintah dan masyarakat melakukan konsensus. Dalam konsensus tersebut, semua individu secara sadar mengambil peran dan menjalankan proses sosial yang normal baik secara individu maupun institusi (Andriani et al., 2019). Interaksionisme simbolik adalah sebuah teori yang menggunakan perspektif analisis komunikasi antarindividu. Herbert Blummer menekankan pada tiga premis utama: *Pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. *Kedua*, makna diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. *Ketiga*, makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial sedang berlangsung (Hikmah, 2017).

a. Kerja Sama

Alasan utama manusia berinteraksi adalah melakukan pembauran antara masyarakat setempat dengan cara bekerja sama. Diketahui, pada awalnya Desa Malei adalah lahan tidak layak huni karena berupa hutan dan rawa-rawa. Pada saat itulah warga berfikir bahwa lahan ini akan bermanfaat jika dikelola bersama-sama. Hm (56), warga Bugis mengatakan kedua etnik telah membaur di masyarakat sehingga sangat menopang kerja sama di lingkungan masyarakat. Kerja sama yang senantiasa dilakukan itu dapat mencegah konflik sebagaimana pengakuan para informan penelitian. Meskipun demikian, bukan berarti potensi konflik tidak akan terjadi, sebab secara teori, konflik memiliki dinamika tersendiri di lingkungan akademisi. Kaum Hegelian memandang konflik sebagai upaya masyarakat mempertahankan harmoni, baik sesama anggota di dalam masyarakat maupun antara masyarakat yang satu dengan lainnya. Sementara cendekiawan Marxis memahami konflik sebagai tindakan sosial masyarakat untuk mempertahankan eksistensi terhadap masyarakat di luar komunitasnya. Hal ini sebagai upaya untuk menjaga eksistensi kelasnya (Cinu, 2017).

b. Akomodasi Sebagai Harmonisasi Budaya

Harmonisasi budaya menciptakan sikap saling menghargai (*sipakalabbi*) terhadap kebudayaan yang diakui keberadaannya oleh masyarakat yang lain. Masyarakat akan saling mengakui kelemahan dan kelebihan masing-masing, dapat mendekatkan masyarakat menjadi pendukung kebudayaan-kebudayaan tersebut. Apabila ada prasangka, maka hal demikian akan menjadi penghambat bagi berlangsungnya harmonisasi nilai budaya. Hubungan antarmasyarakat yang semakin intensif yang menyebabkan perbedaan diantara mereka seolah-oleh telah pudar. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antarindividu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lainnya. Hal ini dipertegas oleh informan etnik Mandar.

Bagi etnik Mandar, interaksi dengan pendatang bukan hanya terjadi kali ini. *Sayyang pattu'du* merupakan salah satu bentuk pembauran antara budaya Islam dan budaya masyarakat Mandar. Acara khatam quran bagi anak dengan menunggang kuda itu diiringi dengan rebana dan pembacaan syair khas Mandar yang disebut kalindaqdaq yang berbicara mengenai Islam dan Mandar. *Sayyang pattudu* biasanya dilihat bersamaan dengan Maulid Nabi Muhammad pada bulan Rabiul awal, Rabiul akhir dan Jumadil

Awal. *Sayyang pattudu* juga ditampilkan saat menyambut tamu kehormatan dalam masyarakat Mandar dan menjadi festival tahunan Kabupaten Polewali Mandar, Kabupaten Majene, dan Kabupaten Mamuju (Karim, 2021). Tradisi ini mulai berkembang pada masa penyebaran Islam yang dibawa oleh KH Muhammad Tahir Imam Lapeo di tanah Mandar (Multazam, 2019).

c. Akulturasi Perkawinan

Percampuran pendatang dengan kebudayaan etnik Mandar di Desa Malei diunifikasi dan dikodifikasi ke dalam akulturasi budaya yang disebut sebagai tradisi. Akultuasi terjadi karena adanya unsur-unsur berbeda dalam kehidupan sosial, misalnya tata susunan masyarakat dan sistem pengetahuan. Dengan adanya proses akulturasi, tiap-tiap unsur budaya saling menyesuaikan diri. Implementasi budaya etnik yang berbeda di masyarakat Desa Malei sebagai simbol yang dianggap dapat membangun kerukunan dalam keluarga dua etnik tersebut, yakni etnik Mandar dan Bugis. Tradisi kebudayaan bagi dua kelompok masyarakat tersebut bukanlah hal tabu. Hal ini bisa dibuktikan pada setiap perhelatan seperti pernikahan, hajatan dan berbagai perhelatan lainnya di Desa Malei. Kondisi sosial juga membuat seseorang memilih melakukan pernikahan campuran, baik antarsuku maupun antaragama sehingga pernikahan merupakan acara sakral. Ketika perkawinan campuran terjadi, kompensasi dua kebudayaan juga terjadi. Biasanya saat hari pernikahan, pakaian menggunakan busana Mandar. Adapun ketika resepsi menggunakan baju adat Bugis. Jadi, masing-masing pasangan memperkenalkan identitas budayanya sendiri.

Nilai akulturasi budaya yang diimplementasikan pada masyarakat Mandar dan Bugis dengan maksud dan tujuan untuk membentuk interaksi sosial dalam komunikasi kebudayaan yang harmonis tanpa ada indikasi intervensi dan diskriminasi di antara keduanya. Oleh karena itu, perlu dalam sebuah peradaban kebudayaan menciptakan interaksi untuk mendudukkan perbedaan doktrin kebudayaan Mandar dan Bugis menjadi suatu simbol harmonisasi humanisme pada masyarakat. Perkawinan campuran dengan penduduk asli juga menjadi faktor pendorong adaptasi etnik Bugis di berbagai daerah di Indonesia. Melalui pernikahan dengan etnik setempat, penduduk Bugis akan menjadi terikat untuk menetap di daerah tersebut. Hal ini antaran lain seperti yang dialami pendatang Bugis di Bali, Jawa, atau Sulawesi (Arfina et al., 2023; Suliyati, 2016; Suryawan, 2017).

Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa di dalam masyarakat juga mempercepat nilai akulturasi. Hal ini misalnya dapat diwujudkan dengan memberikan kesempatan yang sama bagi golongan minoritas untuk memperoleh pendidikan, pemeliharaan kesehatan, penggunaan tempat-tempat rekreasi dan sebagainya. Mendekatkan masyarakat pendukung kebudayaan yang satu dengan yang lainnya dapat dilakukan dengan pengetahuan akan persamaan unsur pada kebudayaan yang berlainan. Suatu penelitian yang mendalam dan luas terhadap kebudayaan, khusus di Indonesia akan memudahkan akulturasi antara suku bangsa yang menjadi pendukung masing-masing kebudayaan. Tradisi budaya bahkan bisa terjalin dengan agama, seperti tradisi barzanji atau doa dan pujian atas

Nabi Muhammad, seringkali dipraktikkan etnik Bugis dan Makassar dalam tahapan kehidupan seseorang, seperti menyambut bayi lahir, atau melangsungkan pernikahan (Amalia, 2021).

Hasil dari penelitian yang mendalam dan luas tadi akan menghilangkan prasangka yang semula mungkin ada antara pendukung dua kebudayaan tersebut. Dari berbagai proses akulturasi yang pernah diselidiki oleh para pakar terbukti bahwa akulturasi tak akan terjadi walaupun terdapat pergaulan yang luas dan intensif antara kelompok-kelompok yang bersangkutan. Hal ini terjadi bila antara kelompok tersebut tidak ada sikap toleransi dan simpati. Dalam keadaan yang demikian, nilai akulturasi akan mengalami per hambatan. Contoh akulturasi dalam hal ini dapat dilihat dari hubungan antara orang-orang Bugis di Desa Malei yang bergaul intens dan luas dengan orang-orang asli Mandar sejak puluhan tahun lalu. Secara umum, etnik Bugis dan Mandar juga menjadikan budaya siri'na pacce sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Semakin besar nilai budaya siri'na pacce yang dianut, maka semakin kecil perilaku *korupsi* atau mencuri, demikian pun sebaliknya (Rusdi & Prasetyaningrum, 2015).

d. Asimilasi

Terdapat dua kecenderungan pandangan berbeda mengenai akulturasi dan asimiliasi dalam konteks interaksi antaretnik. Dari dua kecenderungan pandangan tersebut dikonstruksi dua model identitas etnik, yaitu Etnik Eksklusif dan Etnik Inklusif. Etnik eksklusif menilai etniknya sebagai suku yang wajib memperoleh prioritas, dan memposisikan etnik inklusif sebagai rival yang terkadang menghambat kemajuan etnik untuk akulturasi dan asimilasi. Karena etnik eksklusif cenderung menjaga jarak, sebaliknya, etnik inklusif menilai dirinya memiliki posisi yang setara dengan yang lain (Romli, 2015). Hubungan antara etnik Mandar dan Bugis di Desa Malei dalam hal ini dapat dilihat sebagai fenomena etnik yang inklusif yang tercermin dalam dinamika interaksi sehari-hari yang saling menghargai. Di Desa Malei, Kecamatan Pedongga, masyarakat etnik Mandar dan Bugis mampu menyesuaikan unsur-unsur budaya mereka yang berbeda menjadi satu kesatuan yang menjadikan mereka mampu melakukan asimilasi dengan sangat baik.

e. Persaingan

Meskipun secara teori, interaksi sosial disosiatif berupa persaingan akan mengarah pada pertentangan, namun hal tersebut tidak terjadi di Desa Malei. Sebab, persaingan kedua etnik, yaitu Bugis dan Mandar dalam memanfaatkan lahan pekerjaan berupa sarang wallet, tidak sampai berakibat pada pertikaian. Hal ini dapat dipahami sebab secara umum, masyarakat pendatang memiliki strategi untuk dapat beradaptasi dengan masyarakat lokal. Mereka antara lain senantiasa membangun komunikasi yang baik, mengikuti kegiatan yang diadakan masyarakat lokal, serta mengikuti aturan yang telah ditetapkan atau dijalankan masyarakat setempat (Aminah, 2023). Pertemuan budaya-budaya antarkelompok masing-masing berubah watak khasnya dan unsur-unsur kebudayaannya saling berubah sehingga memunculkan watak-watak kebudayaan yang baru atau campuran (Tumanggor, 2010). Interaksi antarpenduduk etnik Mandar dan Bugis di Desa Malei

merupakan interaksi yang bersifat kerukunan, walaupun mereka berbeda budaya, bahasa dan adat, tetapi tetap bersatu dalam kerukunan bersama. Kedua etnik juga telah dikenal sejak dulu sebagai perantau, bahkan penakluk maritim, selain suku Bajau dan Buton. Secara psikologis, budaya maritim ini menciptakan gen daya tahan bagi kedua suku (Nurkholis, 2015) sehingga memengaruhi pola pikir dan tindakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Interaksi antara penduduk etnik Mandar dan etnik Bugis dapat dilihat pada interaksi sosial asosiatif dan disosiatif. Interaksi asosiatif meliputi kerja sama yang telah lama terjalin dalam berbagai kesempatan, akomodasi melalui toleransi dalam mewujudkan harmonisasi budaya, akulturasi perkawinan, serta asimilasi berupa penghargaan yang tinggi terhadap nilai dan aturan. Sedangkan interaksi disosiatif melalui persaingan dalam bidang ekonomi. Saling percaya di antara kedua kelompok etnik menjadi spirit kehidupan harmoni di Desa Malei. Keterbatasan peneliti merekomendasikan penelitian berikutnya pada kontribusi pemerintah daerah dalam menjaga dan mempertahankan kehidupan harmoni di lingkungan masyarakat multi etnik di daerah tersebut.

Referensi

- Amalia, D. R. (2021). Akulturasi Budaya Bugis dengan Islam dalam Tradisi Barzanji di Sulawesi Selatan. *Tebat Science: Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya*, 5(3), 7–8. <https://doi.org/10.36653/akulturasi>
- Aminah, S. (2023). Interaksi Sosial Antara Masyarakat Pendetang Dengan Masyarakat Lokal (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelurahan Alam Jaya Jatiuwung Tangerang). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(1), 17–22. <https://doi.org/XX..XXXXX/JPMI>
- Andriani, H. B., Agustiaty, Halim, H., Iskandar, A. M., Amir, A., & Burchanuddin, A. (2019). Constructing Social Harmony in Plural Society. In N. Susan (Ed.), *Democracy and Social Transformation: Global-Local Tensions, Contestations and Collaborations* (1st ed., pp. 44–48). Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia. www.apssi-sosiologi.org
- Arfina, M., Niampe, L., Nurtikawati, & Baka, W. K. (2023). Tradisi Mapparola Pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Wawotobi Kabupaten Konawe. *LISANI: Jurnal Kelisanan, Sastra, Dan Budaya*, 6(1), 34–44. <https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani>
- Cinu, S. (2017). AGAMA, MELITERISASI DAN KONFLIK (Kasus Poso, Sulawesi Tengah). *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.24014/af.v15i1.4007>
- Fatmawati, F., & Kurnia, H. (2024). Mengenal Kebudayaan Suku Bugis. *JSBI: Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 1(2), 72–78.
- Hikmah. (2017). Analisis Wacana: Interaksionisme Simbolik. *El-Hikam: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 10(1), 134–164.
- Idham. (2007). Sosialisasi Nilai Budaya Mandar. *Al-Qalam*, XX(XIII), 115–131.
- Jamaluddin, I. I. (2019). *Dinamika Administrasi Pemerintahan Daerah, Dari Kolonial Hingga Era Digital* (A. R. Wonua (ed.); 1st ed.). Literacy Institute.
- Karim, A. (2021). *Budaya Sayyang Pattu'Du di Suku Mandar di Sulawesi Barat* (p. 17). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publication.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (36th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Multazam. (2019). Akulturasi Islam dan Tradisi Sayyang Pattu'du di Desa Lero Kecamatan Suppa

- Kabupaten Pinrang. In *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare* (Vol. 26, Issue 1). <https://doi.org/10.1007/s11273-020-09706-3>
- 3%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2017.09.008%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.energy.2020.117919%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.coldregions.2020.103116%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2010.12.004%0Ahttp://dx.doi.o
- Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 1–11.
- Nurkholis, A. (2015). Mengenal Pusat Kebudayaan Maritim: Suku Bajo, Suku Bugis, Suku Buton, Suku Mandar di Segitiga Emas Nusantara. In *Sabda* (Vol. 10, Issue 1, pp. 1–21). <https://doi.org/10.31227/osf.io/t2xup>
- Nurnaningsih, N. (2015). Rekonstruksi Falsafah Bugis dalam Pembinaan Karakter: Kajian Naskah Paaseng Toriolo Tellumpoccoe. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(2), 393–416. <https://doi.org/10.31291/jlk.v13i2.232>
- Paris, P. P., & Sultan, I. (2018). Komunikasi Antarbudaya Etnik Bugis dan Etnik Mandar Dalam Interaksi Perdagangan di Pasar Senggol Kota Parepare. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 7(2), 184–194.
- Romli, H. K. (2015). Akulturasi dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antaretnik. *Ijtima'iyya*, 8(1), 1–13.
- Rusdi, M. I. W., & Prasetyaningrum, S. (2015). Nilai Budaya Siri'Na Pacce dan Perilaku Korupsi. *Jurnal Indigenous*, 13(2), 68–86.
- Suliyati, T. (2016). Etnis Bugis di Kepulauan Karimunjawa: Harmoni dalam Pelestarian Budaya dan Tradisi. *Sabda*, 11, 67–76.
- Suryawan, N. (2017). Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial dalam Integrasi Antara Etnik Bali dan Etnik Bugis di Desa Petang, Badung, Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 7(1), 17–32. <https://doi.org/10.24843/jkb.2017.v07.i01.p02>